

SOLIDARITAS SEBAGAI NORMA DASAR DALAM ETIKA PAULUS

MARTIN HARUN*

Abstract: Solidarity, a modern word and concept, has old roots in the concept of *koinonia* (fellowship) as it is understood in the New Testament. David G. Horrell even maintains that what we now call solidarity, functions as a meta norm in Paul's ethics, since phenomena of solidarity are clearly present in the central elements of Paul's community building. Reference is made to the two basic rituals, Baptism and the Lord's Supper, which build unity in diversity; to the most frequently used form of address, *adelphoi*/brothers, which asks for familial treatment of one another; also to the special way in which Paul often tries to restore unity in the middle of conflicts; and especially to his metaphor of the Church as the one body of Christ with many different parts that need and support one another. When speaking about the collections as a sign of the Greek community's solidarity with the poor community in Jerusalem, Paul refers to Christ's solidarity as the source of solidarity within and among communities.

Keywords: Solidarity, fellowship, David Horrell, Paul, Ethics, baptism, the Lord's Supper, brothers, Body of Christ, Christ's solidarity.

Abstrak: Solidaritas, sebuah kata dan paham modern, memiliki akar yang lama, antara lain dalam paham *koinonia* (persekutuan), sebagaimana digunakan dalam Alkitab Perjanjian Baru. David G. Horrell mempertahankan bahwa apa yang sekarang kita sebut solidaritas, merupakan norma dasar (*meta norm*) dalam etika Paulus, sebab fenomen-fenomen solidaritas tampak dalam unsur-unsur sentral pembinaan jemaatnya, antara lain dalam kedua ritual paling dasar, baptisan dan perjamuan Tuhan, yang membina kesatuan dalam perbedaan. Solidaritas juga muncul dalam sebutan paling frekuen, *saudara-saudara (adelphoi)*, yang menuntut suatu etos kekeluargaan. Solidaritas juga tampak dalam banyak seruan Paulus untuk memulihkan kesatuan apabila ia berhadapan dengan perpecahan, dan teristimewa dalam menggambarkan jemaat

* Martin Harun, Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Cempaka Putih Indah 100 A, Jakarta 10520. E-mail: marharun@gmail.com.

sebagai satu tubuh Kristus dengan banyak anggota yang berbeda dan saling membutuhkan serta memberi. Dalam konteks kolekte-kolekte sebagai tanda solidaritas antarjemaat, Paulus secara eksplisit menunjuk kepada solidaritas Kristus dengan kita sebagai dasar terdalam dari solidaritas antarumat.

Kata-kata kunci: Solidaritas, persekutuan, David Horrell, Paulus, etika, baptisan, Perjamuan Tuhan, saudara-saudara, Tubuh Kristus, solidaritas Kristus.

PENDAHULUAN

Solidaritas pernah menjadi paham yang membingungkan ketika beberapa puluh tahun yang lalu istilah tersebut mencuat keluar sebagai lawan bukan lagi dari liberalisme ataupun kapitalisme tetapi dari komunisme. Gerakan *Solidarnoææ* di Polandia saat itu (1980) menunjukkan bahwa komunisme yang pernah dimulai sebagai gerakan solidaritas para pekerja industri dan pertanian bukan lagi dirasa solider dengan pekerja-pekerja itu. Saat itu *solidaritas* serta merta menjadi paham yang ramai diperbincangkan juga di kalangan umat Kristiani, antara lain dalam tulisan-tulisan Paus Yohanes Paulus II yang tidak lepas dari gerakan *Solidarnoææ*,¹ dan lebih lagi dalam Teologi Pembebasan.²

1 Bandingkan Gregory Baum and Robert Ellsberg, *The Logic of Solidarity: Commentaries on Pope John Paul II Encyclical on Social Concern* (Maryknoll, NY.: Orbis, 1990). Dalam *Sollicitudo rei socialis* no. 38, Johannes Paulus II menjelaskan solidaritas sebagai "tekad kuat dan terus-menerus untuk melibatkan diri dalam kebaikan bersama (*bonum commune*); artinya, suatu komitmen bagi apa yang baik untuk semua dan setiap individu, sebab kita semua sungguh bertanggung jawab untuk semua." Tema itu kembali muncul dalam *Laborem exercens* (no. 8) dan *Centesimus annus* (no. 43) dengan menekankan aktivitas bersama untuk mencapai kebaikan bersama. Yang baik bukan saja hasil lahiriah (misalnya, pembagian adil dari apa yang dibutuhkan) tetapi juga kerja sama untuk mencapai hasil yang baik itu. Berlawanan dengan sistem-sistem yang mendegradasikan manusia ke objek penerima, Johannes Paulus II menekankan subjektivitas masyarakat "melalui struktur-struktur partisipasi dan tanggung jawab bersama" (*Centesimus annus* no. 46). Ia mendasarkan *common good* pada solidaritas sebagai interdependensi yang otentik dari pribadi-pribadi, yang mengantar kepada persekutuan. R. Hittinger, "solidarity," in *New Catholic Encyclopedia*, vol. 13, Second edition, edited by Bernard L. Marthaler, et.al. (Detroit: Gale, 2002), pp. 301-302

2 Bandingkan, misalnya, karangan-karangan kedua teolog pembebasan Amerika Tengah

Bila seseorang ingin menjelaskan makna solidaritas dari dalam Alkitab, ia dapat bingung lagi. Orang menyangka bahwa kata *solidaritas* itu berasal dari bahasa Latin, tetapi dalam terjemahan Alkitab Latin (Vulgata) dan bahkan juga dalam Kamus Latin klasik kata tersebut tidak akan ditemukan. Dalam terjemahan Alkitab dalam bahasa-bahasa modern juga tidak ditemukan kata *solidaritas*, *solidarity*, *solider*, dan lain-lainnya, kecuali sesekali dalam beberapa terjemahan modern Prancis, misalnya *Bible de Jerusalem* (BJ) dan *Traduction Oecumenique de la Bible* (TOB). *Solidaire* dan *solidarité* memang merupakan kata bentukan baru dalam bahasa Prancis modern³ untuk menunjukkan suatu keutuhan (dari kata *solide*) sekelompok orang yang saling bergantung dan bertanggung jawab satu sama lain.

Solidaritas segera menjadi paham penting dalam ilmu sosial sejak Émile Durkheim. Dalam karyanya, *The Division of Labour in Society* (asli bahasa Perancis pada 1893),⁴ ia membuat pembedaan 'klasik' antara solidaritas mekanis dan organis. Yang pertama menunjukkan suatu kohesi dan integrasi berdasarkan homogenitas orang-orang (misalnya, karena pekerjaan, agama, kekerabatan, pendidikan, atau gaya hidup yang sama). Solidaritas serupa itu banyak ditemukan dalam masyarakat tradisional yang kecil dan sederhana, kelompok suku dan marga. Sedangkan solidaritas

(El Salvador), Jon Sobrino, SJ dan Juan Hernández Pico, SJ, yang terkumpul dalam *Teologi Solidaritas*, terj. Bosco Carvallo (Yogya: Kanisius, 1989); *Teología de la solidaridad cristiana* (Managua, 1983), yang memandang solidaritas sebagai tantangan bagi Gereja untuk memikul, bersama-sama dengan kaum miskin, penderitaan yang memberi mereka harapan. "Barangkali solidaritas terhadap kaum miskin yang sedang berusaha membebaskan diri dalam perkembangan sejarah dewasa ini merupakan cara melaksanakan karya-karya yang lebih sesuai dengan kerajaan Allah" (hlm. 138). Sobrino membahas solidaritas juga sebagai tindakan saling mendukung dalam iman, bukan hanya menyangkut tindakan iman pribadi yang harus dilakukan dengan keterbukaan terhadap iman orang lain (51-59), tetapi juga sebagai model yang memungkinkan pelbagai Gereja yang berbeda-beda untuk menemukan kembali identitasnya dalam hubungan dengan Gereja-gereja lain (hlm. 42-51). Masalah ekumene yang amat mendesak dalam perpecahan kekristenan di Amerika Latin, sesungguhnya penting dan barangkali dapat diterjemahkan juga bagi situasi multi-agama di Asia.

3 Sejak abad ke-19, dari *solide* (Latin: *solidus*) yang berarti *padat*, *kompak*, *masif*, dan juga *seluruh*, *komplet*. <http://www.etymonline.com/index.php?term=solidarity>.

4 Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, trans. George Simpson (London: The Free Press of Glencoe, 1964), pp. 70-208.

organis lahir dari saling ketergantungan yang muncul di tengah orang yang berbeda-beda dan saling melengkapi dengan spesialisasinya masing-masing. Kendati pekerjaan, kepentingan, dan nilai-nilai mereka dapat sangat berbeda, namun keutuhan masyarakat tergantung dari saling bisa mengandalkan bahwa masing-masing akan melakukan tugasnya yang khas. Solidaritas sebagai interdependensi antara bagian-bagian masyarakat yang saling melengkapi ini lebih banyak ditemukan dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, seperti misalnya masyarakat industri dan urban.

Apakah ada pengertian solidaritas dalam Alkitab Yahudi-Kristen yang dapat menjadi sumber ilham dan terang untuk mengembangkan cita-cita solidaritas umat pada masa sekarang? Kalau belum terdapat kata itu sendiri, apa kiranya padanannya yang terdekat dalam Alkitab? Beberapa terjemahan Prancis tersebut di atas, dua tiga kali menggunakan *solidaire* dan *solidarité* untuk menerjemahkan kata benda *koinōnia*, kata sifat *koinōnos*, dan kata kerja *koinōneō*.⁵ Kelompok kata itu digunakan beberapa puluh kali terutama dalam surat-surat Perjanjian Baru, maka perlu diselidiki secara khusus, namun tanpa menjadi batas penelitian. Setelah kelompok kata yang mempunyai akar *koinōn-* dalam surat-surat Perjanjian Baru diperiksa, perhatian akan diperluas ke peran penting nilai solidaritas dalam etika Paulus.⁶

KOINONIA: MENDAPAT BAGIAN DAN MEMBERI BAGIAN

Kelompok kata yang akarnya *koinōn-* dalam surat-surat Perjanjian Baru ada kalanya mengikuti arti umum dalam bahasa Yunani, yakni *mengambil* bagian atau berbagi dalam sesuatu.⁷ Paulus memperkaya

5 “...*solidaires des saints dans le besoin*” (TOB, Rom 12:13); “*manifester leur solidarité à l’égard des pauvres*” (TOB Rom 15:26); “*devenus solidaires de ceux qui subissaient de tels traitements*” (TOB dan FBJ, Ibr 10:33); “*de peur que, solidaires de ses fautes, vous n’ayez à pâtir de ses plaies*” (FBJ, Why 4:18).

6 Karya Lukas pun—kendati hanya beberapa kali memakai akar kata *koinōn-* itu—memberi kesaksian kuat akan suatu fenomena yang sekarang akan kita sebut solidaritas. Bdk. Hortensius Mandaru, *Solidaritas Kaya-Miskin menurut Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 1992); Walter E. Pilgrim, *Good News to the Poor, Wealth and Poverty in Luke-Acts* (Minneapolis: Augsburg, 1981).

7 F. Hauck, ‘Koinonos,’ in *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerard

denotasinya dengan suatu nuansa khas Kristiani ketika ia berbicara tentang *partisipasi dalam Kristus*, suatu gagasan penting dalam teologi keselamatan Paulus. Ia menyebut “persekutuan (*koinōnia*) dengan Anak Allah, Yesus Kristus” (1Kor 1:9) sebagai panggilan jemaat. Persekutuan dengan Kristus itu bagi Paulus berarti pula persekutuan (*koinōnos, koinōneō*) dalam penderitaan Kristus yang akan membuka juga jalan ke partisipasi dalam kebangkitan dan kemuliaan-Nya (Flp 3:10; bdk. 1Ptr 4:13).

Bangsa-bangsa bukan Yahudi dikatakan “*telah beroleh bagian (koinōneō) dalam harta rohani orang Yahudi*” (Rm 15:27). Karena itu mereka wajib juga melayani umat Kristen-Yahudi dengan harta duniawi mereka, sambil memenuhi ajakan Paulus: “*berbagilah (koinōneō) dengan orang-orang kudus yang berkekurangan*” (Rm 12:13; TOB, *solidaire*). Di sini kata kerja *koinōneō* yang sama digunakan untuk “beroleh bagian dalam” dan “berbagi dengan.” Di sini kita melihat bahwa di samping arti yang lazim (“*mengambil bagian dalam*”), *koinōneō* dalam Perjanjian Baru mendapat suatu arti tambahan yang jarang dalam bahasa Yunani umum, yakni “*berbagi dengan*” atau “*memberi bagian kepada*.” Dalam ayat sebelumnya (Rm 12:12) Paulus telah menyebut Makedonia dan Akhaya yang “telah mengambil keputusan untuk *menyumbangkan (koinōneō)* sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem” (Rm 15:26; TOB, *solidarité*).

Dalam 2Korintus, Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa jemaat di Makedonia dengan kerelaan sendiri telah meminta dan mendesak, “supaya mereka juga beroleh kasih karunia untuk *mengambil bagian dalam pelayanan (koinōnia tēs diakonias)* kepada orang-orang kudus” (2Kor 8:4). Di sini, *mengambil* dan *memberi bagian* sungguh menyatu. Kemudian Paulus menulis kepada umat Korintus bahwa orang kudus di Yerusalem akan memuji Allah “karena kemurahan hatimu dalam *berbagi (koinōnia)*”

Kittel and Gerhard Friedrich, translated and abridged by Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), pp. 448-450. Misalnya mengambil bagian/berbagi dalam kerja (Luk 5:10), dalam hidup fana (Ibr 2:14), dalam kodrat ilahi (2Ptr 1:4), juga dengan nada negatif, yakni berbagi dalam kegelapan (2Kor 6:14), dalam dosa (Ef 5:11).

dengan mereka dan dengan semua orang” (2Kor 9:13). Yang ditampakkan di sini adalah hal berbagi secara timbal-balik.

Hal timbal balik itu ditegaskan pula dalam surat kepada jemaat di Galatia bab 6. Paulus mengajak, “baiklah dia, yang *menerima* pengajaran dalam Firman, *membagi* (*koinōneō*) segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang *memberikan* pengajaran itu” (Gal 6:6). Guru dan murid saling berbagi. Dalam surat kepada jemaat di Galatia bab 2, Yakobus, Kefas dan Yohanes, sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan (harfiah: *memberikan tangan kanan kepada*) Paulus dan Barnabas sebagai tanda persekutuan (*koinōnia*) dalam pemberitaan Injil, hal mana dijawab oleh Paulus dan Barnabas dengan janji mengusahakan kolekte bagi orang-orang miskin di Yerusalem (ay. 9-10).⁸

Sangat menarik bahwa dalam konteks pewartaan Injil dan jemaat Kristiani, akar kata *koinōn-*, yang aslinya berdenotasi ‘pasif’, “mendapat bagian dalam” berkembang mendapat juga denotasi ‘aktif,’ “memberi bagian kepada,” sehingga tercipta paham solidaritas dalam arti saling bergantung dan tanggung jawab satu sama lain. Solidaritas persekutuan atau *koinonia* Kristiani bukan lagi gerak satu arah tetapi *sharing* dan partisipasi pelbagai pihak satu sama lain.

SOLIDARITAS SEBAGAI META-NORM DALAM ETIKA PAULUS

Hanya membahas akar kata *koinōn-* dalam surat-surat Paulus meninggalkan kesan bahwa solidaritas hanya merupakan salah satu tema biasa di samping banyak tema yang lain dalam etika Paulus. Kesan itu ditantang oleh David G. Horrell.⁹ Dalam studinya tentang etika Paulus

8 Dalam Flp 4:15 *koinōneō* serentak berarti mengambil dan memberi bagian (harfiah: *share with me in regard to giving and receiving*). Karena Paulus memberi bagian kepada jemaat-jemaat dalam Injil, ia menurut paham solidaritas itu sesungguhnya berhak menerima dukungan (*support*) dari jemaat, kendati ia jarang mau menerimanya, kecuali dari jemaat Filipi ini. Solidaritas dalam arti *partnership* yang timbal balik juga tampak dalam hubungan antara Paulus dan Filemon (Flm 17), serta antara Paulus dan Titus dari segi pelayanan (2Kor 13:13).

9 David G. Horrell, *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics* (London: T&T Clark International, 2005), pp. 99-132. Setelah menyelesaikan disertasi tentang 1&2Korintus dan 1Clemens di Cambridge, sejak 1995 Horrell mengajar Kitab Suci Perjanjian Baru di Universitas Exeter dengan spesialisasi surat-surat Paulus.

yang ia lakukan dalam dialog dengan pelbagai arus etika modern (komunitarian dan liberal) Horrell mengangkat *corporate solidarity*, artinya solidaritas banyak orang dalam 'satu tubuh,' sebagai sebuah *meta-norm*, norma dasar, untuk seluruh etika Paulus, bersamaan dengan norma dasar yang ia sebutkan *other-regard*, suatu kata bentukan baru yang mencakup nilai-nilai kunci dalam etika Paulus, seperti, kasih, merendahkan diri, melepaskan status, dan seterusnya.

Dalam pandangan Horrell, solidaritas berperan sebagai *norma dasar* yang terus dipegang Paulus dalam membina komunitas Kristiani. Tesis itu dipertahankan oleh Horrell dengan memberi perhatian kepada unsur-unsur sentral dalam pembinaan jemaat Paulus sebagaimana tampak dari surat-surat Paulus, yakni kedua unsur ritual paling dasar, baptisan dan perjamuan Tuhan. Hal itu juga tampak jelas dalam sebutan paling frekuen, *saudara-saudara (adelphoi)*, dalam seruan-seruan Paulus untuk memulihkan kesatuan apabila berhadapan dengan perpecahan, dan dalam pemahannya mengenai jemaat sebagai tubuh Kristus. Penjelasan di bawah ini mulai dari unsur yang terakhir.

TUBUH DAN ANGGOTA-ANGGOTANYA

Paulus menggambarkan orang-orang Kristiani sebagai suatu tubuh. Gambaran itu membantu untuk memahami solidaritas macam apa yang ingin ditumbuhkan olehnya dalam jemaat. Gambaran tubuh dipakainya untuk menggarisbawahi *kesatuan* banyak anggota dalam satu tubuh, tetapi sekaligus menekankan perlunya *perbedaan* dan keanekaragaman.¹⁰ Teks terpenting adalah 1Kor 12:12-31, di samping Rom 12:4-8 yang tampak sebagai 'ringkasan' dari teks pertama. Ide sentral dalam keduanya ialah 'banyak dan satu,' 'bagian-bagian dan keseluruhan.' Gambaran tubuh bermaksud menekankan kedua sisi: satu tubuh dan banyak anggota, masing-masing dengan sifat, karunia, dan fungsi yang berbeda namun serentak bagian dari satu keseluruhan (1Kor 12:12-14; Rom 12:4-

Beberapa publikasinya yang terbaru menyelidiki hermeneutika ekologis, baik dalam Paulus dan maupun Alkitab seluruhnya.

10 David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, p. 121.

5). Maka bila diteliti dengan saksama, gambaran tubuh ini tegas menggugat dan membantah tuduhan yang ada kalanya dilontarkan terhadap Paulus bahwa perjuangannya untuk kesatuan berujung dalam pemaksaan *kesamaan* dan dengan demikian menjadi penindasan terhadap yang berlainan.

Dalam dunia kuno, gambaran tubuh sering dipakai dalam pemikiran sosial-politik untuk mempertahankan *status quo* dalam suatu hirarki.¹¹ Ketika berhadapan dengan sekelompok umat Korintus yang menganggap dirinya lebih—lebih tahu dan lebih spiritual dari pada yang lain—Paulus memakai gambaran tubuh tetapi bukan untuk mendukung 'hierarki' seperti itu, melainkan justru untuk mempertanyakannya. Setelah menegaskan sisi kesatuan dan keanekaragaman (1Kor 12:12-14), Paulus mengilustrasikannya terlebih dahulu dengan mengacu pada pasangan anggota tubuh yang tampak setara: kaki dan tangan, atau telinga dan mata (ayat 15-20). Namun dalam ayat 21-26 perhatiannya bergeser dengan memilih pasangan anggota tubuh yang terkesan mempunyai relasi hirarkis: mata di atas tangan, kepala di atas kaki. Di sini kiasan Paulus justru menentang hubungan hirarkis itu. Anggota tubuh yang *tampaknya*—hal itu hanya *menurut anggapan* orang—paling lemah dan kurang terhormat, justru merupakan anggota tubuh yang paling dibutuhkan dan diberi penghormatan yang lebih (ayat 22-24a). Gambaran

11 Paling terkenal penggunaannya oleh Menius Agrippa untuk meyakinkan kelas bawah (kaki, tangan, mulut) bahwa mereka tetap harus mendukung kehidupan kelas atas (perut) yang sepertinya menikmati saja tanpa berbuat apa-apa. Kelas bawah hendaknya tetap menjaga harmoni itu, sebab kalau anggota-anggota itu mogok menyediakan makanan bagi perut, mereka semua akan menjadi lesu. “*In the days when all the parts of the human body were not as now agreeing together, but each member took its own course and spoke its own speech, the other members, indignant at seeing that everything acquired by their care and labour and ministry went to the belly, whilst it, undisturbed in the middle of them all, did nothing but enjoy the pleasures provided for it, entered into a conspiracy; the hands were not to bring food to the mouth, the mouth was not to accept it when offered, the teeth were not to masticate it. Whilst, in their resentment, they were anxious to coerce the belly by starving it, the members themselves wasted away, and the whole body was reduced to the last stage of exhaustion. Then it became evident that the belly rendered no idle service, and the nourishment it received was no greater than that which it bestowed by returning to all parts of the body this blood by which we live and are strong, equally distributed into the veins, after being matured by the digestion of the food.*” (Livius, *History of Rome* 2, 32).

tubuh seperti ini membalikkan tata penghormatan yang lazim. Pemberian hormat secara khusus kepada yang *tampaknya* tidak mulia, oleh Paulus dikatakan sebagai pekerjaan Allah sendiri (ayat 24b): yang lebih rendah ditinggikan-Nya. Pembalikan tata nilai itu dikerjakan oleh Allah supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh tetapi sebaliknya anggota-anggota yang berbeda saling memperhatikan, saling empati dalam penderitaan dan sukacita membangun solidaritas di antara mereka (ayat 25-26). Sementara menekankan perbedaan dan keragaman, Paulus juga memperjuangkan suatu solidaritas dan sikap saling memberi hormat yang mengarah pada sikap egalitarian.

Berhadapan dengan umat Korintus yang menganggap dirinya lebih tinggi (karena memiliki bahasa lidah atau *gnosis*), Paulus menggunakan gambaran tubuh bukan saja untuk memupuk suatu bentuk solidaritas dari semua anggota dalam satu tubuh, tetapi lebih khusus suatu bentuk solidaritas yang memutarbalikkan posisi tinggi dan rendah, bijak dan bodoh, terhormat dan kurang terhormat, kemudian menumbuhkan suatu sikap hormat terhadap satu sama lain yang lebih bernafaskan kesederajatan. Dalam pemutarbalikan itu, 1Kor 12 senada dengan cara Paulus memupuk kesatuan ketika ia berhadapan dengan perpecahan seperti yang akan kita lihat sekarang dalam 1Kor 1-4.

MEMBINA KESATUAN DI SAAT PERPECAHAN

Perpecahan jemaat Korintus yang dihadapi Paulus dalam 1Kor 1-4 tampak disebabkan bukan oleh perbedaan ajaran, melainkan oleh persaingan dan rasa iri (1Kor 3:3). Ada anggota-anggota jemaat yang mengklaim hikmat, kuasa, atau status yang lebih. Klaim mereka dalam pandangan Paulus mencerminkan nilai-nilai dunia, yakni hal-hal yang dijunjung tinggi di dunia Yunani dan juga Yahudi.¹² Paulus berusaha mengembalikan jemaat yang terpecah kepada kesatuan, tetapi ia tidak mengusahakan itu dengan mendayagunakan kekuatan dan hikmat yang ada pada mereka atau yang mereka klaim untuk dirinya. Sebaliknya, Paulus justru menjungkirbalikkan tata nilai dunia mereka. Karena itu,

¹² David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, p. 116.

Paulus menyampaikan berita tentang salib (1:18-25), yang menunjukkan penolakan tegas Allah terhadap segala hikmat dan status duniawi. Penolakan itu tercermin juga dalam cara Allah telah memanggil jemaat Korintus yang terdiri atas orang-orang yang kebanyakan tidak berarti (1:26-28); dan tercermin pula dalam cara Paulus menyampaikan Injil, yaitu tanpa kata-kata indah dan dengan sangat takut dan gentar (2:1-5).¹³ Dengan demikian Paulus membina jemaatnya menjadi suatu persekutuan di mana tidak ada tempat bagi siapa pun untuk menempatkan dan memegahkan dirinya di atas yang lain.

Setelah itu, para rasul dan pemimpin jemaat sendiri juga digambarkan sebagai pelayan, pekerja, kawan sekerja Allah dalam tugas mendirikan bangunan Allah, yakni jemaat Korintus (3:5-23). Pelbagai kiasan dalam bab 3 melukiskan jemaat sebagai badan milik Allah: ladang Allah, bangunan Allah, Bait Allah (ayat 9, 16). Dalam kiasan seperti itu jemaat bukanlah milik salah seorang rasul, entah Paulus, atau Apolos, atau Kefas (1:12); sebaliknya, di dalam jemaat Allah, yang adalah Bait Allah dan kediaman Roh Kudus, para rasul adalah milik jemaat, dan jemaat adalah milik Kristus, dan Kristus adalah milik Allah.¹⁴

Jadi Paulus berusaha memulihkan jemaat dari perpecahan yang disebabkan oleh klaim-klaim hikmat dan kuasa yang saling bersaing, dengan menyangkal dasar klaim-klaim itu melalui berita salib yang meniadakan klaim hikmat dan kekuatan duniawi. Namun perlu ditanyakan, apakah Paulus tidak kurang konsisten, ketika kepada orang-orang yang sombong itu ia berani memberi ajakan yang penuh keyakinan: "turutilah teladanku!" (4:16,18)? Sesungguhnya Paulus memang konsisten, sebab teladan Paulus di sini jelas bukanlah sesuatu yang ia banggakan secara duniawi. Dalam beberapa ayat sebelumnya ia masih menggambarkan hidupnya sebagai hidup seorang rasul yang oleh Allah diberi tempat yang paling rendah, hina, difitnah, dan sebagai sampah dunia (4:13). Dengan memutarbalikkan nilai-nilai dunia sebagaimana

13 David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, p. 117.

14 V.P. Furnish, "Belonging to Christ: A Paradigm for Ethics in First Corinthians," *Interpretation* 44 (1990): 145-157.

tampak dari salib Kristus, dan dari komposisi jemaat, dan juga dari cara pemberitaan dan pelayanannya sendiri, Paulus berusaha membawa mereka yang saling bersaing itu untuk kembali kepada kesatuan jemaat Allah dalam solidaritas yang satu terhadap yang lain.¹⁵

PERSEKUTUAN “SAUDARA-SAUDARA”: JATI DIRI YANG MEMBINA ETOS

Dalam pledoi untuk kesatuan dalam 1Kor 1-4, Paulus mengintensifkan advokasinya dengan menyapa jemaat Korintus enam kali sebagai *adelphoi*, “saudara-saudara.” Julukan itu puluhan kali digunakan dalam surat 1Korintus yang seluruhnya merupakan suatu pergumulan untuk memulihkan kesatuan umat di Korintus. Julukan “saudara-saudara” digunakan lebih dari seratus kali dalam ketujuh surat yang tidak pernah diragukan sebagai surat asli Paulus (lebih jarang dalam surat-surat Deutero-Paulinis).¹⁶ Dibandingkan dengan etiket lain—misalnya, “orang-orang kudus” (25x) dan “orang-orang percaya” (15x)—*adelphoi* jelaslah merupakan sebutan favorit Paulus untuk menunjukkan identitas jemaatnya dan membedakannya dari dunia luar.

Melalui sebutan “saudara-saudara” yang sudah dipakai dalam Perjanjian Lama untuk sesama orang Israel dan juga dalam kelompok-kelompok kuno lainnya, diungkapkan adanya atau perlunya suatu hubungan khusus, suatu relasi antarkerabat. Bagi Paulus, *adelphoi* bukan sebutan rutin saja seperti sering digunakan dalam bahasa kita, tetapi mau mengingatkan jemaat akan peran dan tingkah laku tertentu yang perlu untuk membangun persekutuan. Implikasi etis itu paling kentara ketika Paulus menggunakan sebutan tersebut dengan lebih sadar dan intensif

15 Seruan untuk kesatuan tidak terbatas pada 1Korintus tetapi muncul juga dalam Roma 12:16: “Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana.” “Memikirkan yang sama” juga muncul dalam 15:5, 2Kor 13:11, Flp 2:2 dan 4:2. (David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, p. 119). Tetapi seruan pemersatuan serupa itu tidak muncul dalam surat Galatia yang putus dari Paulus; yang muncul hanya teguran dan kecaman, sebab di situ lawan Paulus yang memaksakan pekerjaan-pekerjaan hukum telah meninggalkan Injil dan jemaat didesak agar kembali ke Injil yang diwartakan Paulus. James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), pp. 354-366.

16 David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, p. 111.

untuk mendesakkan suatu tuntutan etis seperti terdapat dalam Roma 14:10-21 (5x) dan 1Korintus 8:11-13 (4x). Dalam teks-teks ini Paulus menghadapi konflik antara kelompok-kelompok orang Kristiani, antara yang dipandang lebih kuat dan yang lebih lemah. Dalam konteks itu, tindakan menyebut yang lain sebagai saudara, bahkan “saudaramu yang untuknya Kristus telah mati” (1Kor 8:11; 14:15), memberi desakan untuk lebih menghormati yang lain sesuai dengan identitas yang dimiliki bersama.

Dalam 1Korintus 6:5-8 sebutan saudara dipakai empat kali untuk menggarisbawahi betapa identitas bersama itu dikhianati kalau seorang saudara membawa saudaranya ke pengadilan di luar jemaat. Dalam surat Filemon, sebutan *saudara* (5x) digunakan untuk mengartikan kembali hubungan antara tuan dan hamba. Filemon didesak untuk menerima Onesimus “bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, ... baik secara manusia maupun di dalam Tuhan” (ay 16). Bukan hanya secara rohani tetapi juga secara jasmani (*sarx*)!

Sebutan *saudara-saudara* dengan sadar dipakai Paulus untuk menumbuh-kembangkan suatu moral saling menghormati dan saling mendukung, memupuk suatu solidaritas kekeluargaan yang mengoreksi ketidakseimbangan antara tuan dan hamba, orang benar dan orang bersalah, serta yang kuat dan yang lemah. Hubungan persaudaraan yang ditandai kasih persaudaraan (*philadelphia*, Rom 12:10, 1Tes 4:9), ada kalanya juga melampaui batas jemaat lokal (1Tes 4:10). Itu pun tampak dari praksis menerima tamu dan memberi dukungan kepada pewarta yang berkeliling (Rom 12:13, dll.). Solidaritas antarjemaat itu lebih kentara lagi dari kolekte-kolekte yang diadakan oleh beberapa jemaat Yunani dan Asia bagi jemaat miskin di Palestina (bdk. 2Kor 8 yang juga sarat dengan bahasa-saudara). Maka solidaritas kekeluargaan dalam Gereja yang dilayani oleh Paulus meluas melampaui batas lokal; dan menyangkut juga kebutuhan materiil.

Sebutan “saudara-saudara” dan unsur-unsur lain yang dibahas Horrell untuk mendukung gagasannya bahwa solidaritas adalah norma

dasar etika Paulus, dapat meninggalkan kesan bahwa solidaritas baginya hanya berlaku di dalam batas jemaat-jemaat. Untuk menisbikan kesan itu, perlu ditambah—sebagai *corollarium*—bahwa Paulus berulang kali mengajak jemaatnya untuk berbuat baik kepada semua orang. “Kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih *seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang*” (1Tes 3:12; bdk. 5:15; Gal 5:14; 6:10; dll.; Horrell 261-7). Jemaat Kristen harus bertindak dengan kasih dan kebaikan juga terhadap lingkungan luar, bahkan kalau mereka mengalami penderitaan dari luar itu.¹⁷ Kewajiban dasar solidaritas bagi Paulus melampaui batas jemaat.¹⁸

SOLIDARITAS YANG DIBANGUN MELALUI RITUAL PEMBAPTISAN DAN PERJAMUAN TUHAN

Kendati Paulus agak jarang berbicara tentang kedua ritual dasar itu, namun kita harus mengandaikan bahwa kedua ritual terpenting yang diulang-ulang untuk menghadirkan peristiwa sentral kematian dan kebangkitan Kristus (Rom 6; 1Kor 11) berperan penting dalam jemaat-jemaat Paulus.

Pembaptisan “dalam nama Yesus Kristus” (bdk. 1Kor 1:13) sebagai ritual inisiasi memberi kepada orang-orang Kristen identitasnya yang baru sebagai milik Kristus dan anggota jemaat. Teks terpenting, Rom 6:1-14, mengungkapkan bagaimana dalam baptisan orang-orang Kristen diinkorporasikan kedalam peristiwa Kristus, yakni mengambil bagian dalam kematian-Nya untuk kelak mengambil bagian pula dalam kebangkitan-Nya.

Dua teks kunci lain tentang baptisan lebih jelas mengungkapkan sisi realitas sosial baru yang diciptakan oleh pembaptisan. Ketika rasul Paulus menghadapi saingan rohani di antara orang-orang Korintus dan meng-

¹⁷ Melampaui hal itu, Paulus bahkan berpandangan bahwa bangsa-bangsa pun dapat mengenal apa yang baik dan buruk, dan mampu melakukannya (Rom 2:14-15; David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, pp. 247-57).

¹⁸ Bdk. juga Harun, “Dari Persaudaraan Kristiani menuju Persaudaraan Universal-Kosmis,” dalam A. Widyahadi Seputra, dkk. (eds.), *Menggalang Persatuan Indonesia Baru, Sudut Pandang Tokoh Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepercayaan* (Jakarta: Komisi PSE/APP, 2000), hlm. 222, 227.

ingatkan mereka bahwa mereka anggota-anggota satu tubuh, yakni jemaat yang adalah tubuh Kristus, rasul Paulus menegaskan bahwa dalam satu Roh mereka semua, “baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah *dibaptis* menjadi satu tubuh” (1Kor 12:13). Di lain tempat, dalam konteks argumen bahwa orang-orang Galatia adalah anak-anak Allah dan ahli waris janji Allah kepada Abraham, Paulus menegaskan: “kamu semua, yang *dibaptis* dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal 3:27-28).

Kedua teks pembaptisan ini mirip dalam menyebut beberapa pasangan orang yang berlawanan: *Yahudi/Yunani*, *budak/merdeka*, dan dalam Galatia juga disebutkan *laki-laki/perempuan*. Dalam teks pertama (1Kor 12), mereka dikatakan menjadi satu tubuh, sedangkan dalam teks kedua (Gal 3) secara lebih radikal dikatakan bahwa dalam Kristus perbedaan itu sudah tidak ada lagi. Tentu saja dalam jemaat-jemaat Kristen ketiga distingsi itu tidak sama sekali ditiadakan, tetapi Paulus mau mengatakan bahwa relasi tidak imbang antara mereka yang berlawanan itu secara nyata diubah dalam Kristus, dengan membawa suatu kesederajatan. Maka pembaptisan membangun suatu bentuk baru solidaritas yang melampaui batas-batas dan distingsi-distingsi lama.

Aspek membangun etos persekutuan dan solidaritas lebih jelas lagi dari kedua teks eksplisit tentang Perjamuan Tuhan, yakni 1Kor 10:16-17 dan 11:17-34. Dalam teks pertama, ketika menjelaskan mengapa jemaat harus menjauhi penyembahan berhala dan makanan yang dipersembahkan kepada berhala, Paulus menyatakan bahwa minum dari cawan dan makan dari roti perjamuan Tuhan menciptakan persekutuan (*koinōnia*) dengan darah dan tubuh Kristus. Bahkan lebih spesifik, mendapat bagian dalam *roti yang satu* membuat orang-orang Kristen yang banyak menjadi *satu tubuh*. Perjamuan Tuhan membangun suatu etos komunitas yang menjaga mereka terhadap bahaya “bersekutu dengan roh-roh jahat” (10:20).

Fokus pada solidaritas pelbagai orang dalam satu tubuh paling jelas dari teks kedua tentang Perjamuan Tuhan (11:17-34). Dalam ayat 23-26 Paulus meneruskan tradisi bahwa dalam perjamuan Tuhan digelar kembali peristiwa Tuhan Yesus yang *memberikan diri-Nya* dalam kematian (“tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu”). Hal itu pun harus dilakukan (*poieite*) oleh jemaat, yang tercermin dalam cara hidup mereka sendiri, agar peristiwa Yesus yang memberikan diri-Nya tetap dihadirkan (*anamnèsis*). Paulus melaporkan tradisi perjamuan itu karena memberi makna dan arah kepada pertemuan yang diadakan oleh jemaat, atau lebih tepat, karena dalam perjamuan bersama yang mereka adakan mereka tidak melakukan di antara mereka apa yang dilakukan Tuhan Yesus bagi mereka. Mereka berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan, dan makan serta minum secara tidak layak, tanpa mengakui tubuh Tuhan (ayat 27-29). Di sini kata tubuh Tuhan tampak bermakna ganda. Mereka tidak mengakui atau menangkap makna (*discern*) roti (tubuh Kristus) karena mereka tidak mengakui jemaat sebagai tubuh Kristus. Hal itu tampak ketika mereka berkumpul untuk perjamuan Tuhan, dan “tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk” (ayat 21). Dengan cara demikian mereka menghina jemaat yang adalah tubuh Kristus, sehingga Paulus harus mengatakan bahwa mereka *tidak* melakukan perjamuan *Tuhan*, karena mereka tidak memberi diri bagi orang lain sebagaimana dilakukan oleh Tuhan. Bagi Paulus perjamuan Tuhan bertujuan untuk memperkuat solidaritas. Dalam perjamuan Tuhan itu banyak orang menjadi satu tubuh dalam Kristus dengan melakukan apa yang dilakukan oleh Kristus, yakni berbagi, memberikan diri.¹⁹

Singkat kata, mengikuti tradisi jemaat awal, Paulus melihat baptisan dan perjamuan Tuhan, yang menggelar kembali kejadian sentral salib dan kebangkitan Yesus, sebagai tindakan sosial yang membangun komunitas dan solidaritas. Dalam baptisan dan perjamuan Tuhan orang

19 Martin Harun, “Bersatu dengan Kristus, Bapa, dan Sesama: Ekaristi dalam Perjanjian Baru,” *Perantau* 25 (2002): 164-165.

banyak dijadikan suatu tubuh baru, dan solidaritas dibangun serta diperkokoh di antara mereka.²⁰

KOLEKTE-KOLEKTE: DEMI KESEIMBANGAN DAN SEBAGAI UCAPAN SYUKUR

Sesuai komitmennya dalam Sidang Yerusalem (Gal 2:10), Paulus mengusahakan kolekte gereja-gereja Galatia, Makedonia, dan Akhaya bagi orang-orang miskin di Yerusalem (1Kor 16:1-4). Usaha itu agaknya pernah putus dalam jemaat-jemaat di Galatia dan pasti demikian dalam jemaat di Korintus karena konflik-konflik, tetapi dalam 2Kor 8-9 kita menyaksikan proyek kolekte itu berjalan lagi.

Untuk tujuan apakah kolekte itu diadakan? Alasan Paulus yang primer adalah meringankan derita orang-orang kudu yang miskin di Yerusalem, suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh usaha jemaat Yerusalem sendirian (Kis 4:34-35; 6:1). Melalui redistribusi kekayaan Paulus ingin membawa keringanan (*anesis*) dan keseimbangan yang wajar (*isotès*) kepada jemaat yang kekurangan di tengah jemaat yang berkelebihan (2Kor 8:13-15).²¹

Paulus juga mengizinkan jemaat Makedonia yang juga miskin untuk ikut serta dalam kolekte itu (2Kor 8:2-3). Dengan tindakan itu, tampak ada maksud yang lebih jauh dari tindakan mengumpulkan kolekte: melalui kolekte sebagai tanda solidaritas antarjemaat kesatuan Gereja diperkuat, khususnya antara jemaat-jemaat Yahudi dan Yunani; kolekte memperkuat solidaritas timbal balik antara jemaat Yunani yang

²⁰ David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, p. 110.

²¹ Apakah Paulus—yang, misalnya dengan pemberitaan Yesus Kristus sebagai Tuhan—berani menantang Imperium Romanum dan kaisar-kaisarnya yang dipertuhan? Apakah dengan mengumpulkan dana dari kota-kota yang kuat perekonomiannya untuk umat miskin di Yerusalem juga bermaksud menantang kekuasaan imperium dan membalikkan arus kerakusan sentripetalnya? Apakah dengan demikian juga jaringan jemaat-jemaat Kristiani sekarang dipanggil untuk menantang hegemoni ekonomis pasar global yang rakus dengan suatu gerakan solidaritas yang mengembalikan kapital yang diraup oleh pusat-pusat ke pinggir-pinggir, ke tempat-tempat lokal yang tertinggal? Pertanyaan-pertanyaan ini dibahas oleh Martin Lukito Sinaga, “Global Empire, Tuhan, dan Kolekte Rasul Paulus,” dalam *Tak Berbatas, Tak Bermegah: Warisan Rasul Paulus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), hlm. 100-108. Gagasan itu mungkin cocok untuk Korintus yang sejahtera tetapi kurang cocok untuk Makedonia yang miskin.

membagi materi dan jemaat Yerusalem yang telah membagi kekayaan rohani (Rm 15:27; 2Kor 8:14).

Perhatian jemaat-jemaat Paulus di Yunani bagi jemaat miskin di Yerusalem tampak mempunyai motivasi lebih jauh lagi, yakni sebagai ucapan syukur kepada Allah dan demi pujian kepada Allah (2Kor 9:11-13). Kolekte dilihat sebagai karunia Allah (8:1,4,6,7,19). Tindakan berbagi merupakan jawaban “syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu!” (9:15). Solidaritas antarjemaat di sini tampak berakar dalam solidaritas Tuhan dengan jemaat, seperti yang akan kita lihat lebih jelas dalam pokok berikut.

KRISTUS SEBAGAI PARADIGMA

Dalam konteks pembicaraan tentang kolekte dalam 2Korintus kita membaca suatu pernyataan kunci tentang apa yang mendorong Paulus dan jemaat untuk memberi dengan murah hati, yakni contoh Yesus Kristus. “Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (2Kor 8:9). Tidak perlu diperdebatkan apakah ‘kemiskinan’ Yesus Kristus menunjuk kepada inkarnasi²² atau kepada kematian-Nya. Kiranya tidak salah untuk menerima seluruh pelayanan Yesus mulai dari kelahiran-Nya dari seorang perempuan dan takluk-Nya kepada hukum (Gal 4:4) sampai dengan kematian-Nya di salib sebagai cara Yesus Kristus menjadi miskin bagi kita, supaya kita menjadi kaya. Contoh Yesus Kristus itu sejajar dengan cara Paulus menggambarkan pengalamannya sendiri sebagai rasul, yakni “sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang” (2Kor 6:10). Karena mengikuti teladan Kristus, Paulus kembali berani menawarkan dirinya sebagai teladan untuk diikuti.

²² Kesetiakawanan Allah dengan manusia terwujud dalam Yesus yang menjadi manusia seperti kita. “Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat” (Gal 4:4). Yesus merupakan wujud solidaritas Allah dengan manusia yang kehilangan kebebasannya, justru karena Yesus sendiri “*menjadi sama, senasib, setia kawan atau solidier* dengan manusia yang berdosa dan malang.” I. Suharyo, “Solidaritas: Pikiran dan Keyakinan Dasar Paulus tentang Keselamatan,” *Penuntun 2* (1996): 166.

Yang dimaksudkan oleh Paulus dengan miskin dan kaya di sini bukan bahwa Kristus melepaskan kekayaan materiil untuk membuat orang Kristen secara ekonomis menjadi kaya. Namun demikian, suatu pemahaman secara rohani melulu pun terlalu ekstrem dan kurang tepat, sebab apa yang dilakukan oleh Yesus ternyata dapat memotivasi jemaat untuk memberi uang. Yesus yang merendahkan diri dari kelahiran-Nya sampai kematian-Nya yang aib, yang digambarkan sebagai hal menjadi miskin, membawa suatu kekayaan rohani bagi orang Kristen serentak juga menjadi dorongan bagi mereka untuk memberikan pemberian materi.²³

Paradigma Kristus dalam 2Kor 8 ini mengantar kita kepada suatu teks yang berkaitan dan lebih sering dibicarakan, yakni himne tentang Yesus Kristus yang merendahkan diri lalu ditinggikan oleh Allah dalam Filipi 2:6-11.²⁴ Untuk menangkap paradigma etis yang ingin Paulus kemukakan melalui himne ini, kita harus melihat ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat 3-4 terungkap masalah jemaat yang menjadi alasan Paulus untuk mengutip himne ini. Ia bermaksud menampilkan Kristus sebagai teladan kerendahan hati (*tapeinophrosunè*), merendahkan diri, menganggap orang lain lebih utama, dan memperhatikan kepentingan mereka. Paradigma itu disajikan dalam gambaran tentang Yesus Kristus yang tidak memanfaatkan²⁵ kesetaraan-Nya dengan Allah untuk kepentingan-Nya sendiri tetapi mengosongkan diri, menjadi pelayan, bahkan merendahkan diri sampai mati di salib yang aib. Di sini pun Paulus kiranya memaksudkan seluruh pemberian diri Yesus dari kelahiran sampai dengan kematian-

23 David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, p. 238.

24 Tentang diskusi seru apakah teks ini memang juga bermaksud paradigmatis (seperti dipahami oleh kebanyakan penafsir sekarang) atau Yesus sama sekali tidak ditampilkan sebagai contoh bagi jemaat Filipi (Käsemann, cs.), lihat David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, pp. 206-210. Bagi Horrell teks ini bersifat etis bukan dalam interpretasi 'contoh saja,' tetapi sebagai teks liturgis "that shapes the beliefs, identity, and behaviour of those who affirm it; it has to do with both worldview and ethos" (David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, pp. 209-210).

25 Terjemahan *harpagmon* dengan memanfaatkan (*take advantage of, exploit*) sedikit menghindari masalah yang tak terselesaikan, yakni apakah himne ini berbicara tentang inkarnasi (TB) atau mengenai suatu perebutan kesetaraan dengan Allah seperti dicoba oleh manusia pertama dalam Kej 3.

Nya sebagai satu tindakan pemberian diri yang tidak ada hentinya. Kendati di sini tidak dieksplisitkan, Paulus seperti lazimnya memaksudkannya sebagai perendahan diri *demi orang lain*.²⁶

Paradigma Kristus juga merupakan pola yang diperlihatkan dalam pelayanan Paulus sendiri, sebagaimana tampak dalam konteks sebelum maupun sesudah himne tersebut. Jati diri Paulus dikatakan sepenuhnya berakar dalam Kristus (1:20-21; 3:7-9). Ia pun menjadi serupa dengan Dia dalam penderitaan dan kematian, dengan keyakinan akan mengenal juga kuasa kebangkitan Kristus (3:10); karena itu, ia masih mau tinggal di dunia oleh karena jemaat (1:23-25). Cara hidup Paulus—dan juga Timotius serta Epafroditus—dapat ditawarkan sebagai model untuk diikuti oleh jemaat (3:17), sebab model rasul-rasul ini menggemakan model Kristus dalam 2:6-8 tadi. Dengan meneladani Yesus Kristus dan rasul-rasul-Nya dalam hal merendahkan diri demi orang lain, tubuh hina orang-orang percaya pun akan diubah hingga menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (3:21).

Paulus juga mengajak jemaat Korintus untuk menjadi pengikutnya (1Kor 11:1,) sama seperti ia sendiri menjadi pengikut Kristus. Sebelumnya, dalam 9:19, Paulus menjelaskan cara dia mengikuti Kristus, yakni menjadi hamba dari semua orang supaya memenangkan sebanyak mungkin orang. Paulus merendahkan diri menjadi hamba, sama seperti Kristus dalam Filipi 2:7-8.²⁷ Bagi Paulus hal merendahkan diri demi kepentingan orang

²⁶ Seperti dalam 1Kor 15:3, dari kebangkitan Yesus Paulus yakin bahwa “Kristus telah mati *karena dosa-dosa kita*.” Meski Ia sendiri tidak berdosa, Kristus telah “menjadi dosa karena kita” dan “menjadi kutuk karena kita, untuk membebaskan kita dari dosa dan kutuk” (2Kor 5:21; Gal 3:13). Dari teks-teks ini jelaslah bahwa bukan hanya penjelmaan tetapi juga kematian Yesus adalah wujud kesetiakawanan atau solidaritas Yesus dan Allah dengan manusia.

²⁷ Pasal 1Kor 9:19-22 ini memuncak dalam ucapan bahwa Paulus menjadi orang lemah bagi orang lemah. Sapa artinya ‘lemah’ itu menjadi sepenuhnya jelas bila ingat kembali 4:8-13. Di situ Paulus menggambarkan bagaimana ia dan para rasul lain menjadi paling rendah, tontonan bagi dunia, hina lapar, haus, telanjang, dipukul dan hidup mengembara, bagaimana ia melakukan pekerjaan tangan yang berat, dimaki, dianiaya, difitnah, menjadi sampah dunia. Perendahan sosial itu bukan saja sesuatu yang menimpa Paulus, tetapi menjadi pilihannya, seperti tampak dari 2Kor 11:7, “Apakah aku berbuat salah, jika *aku merendahkan diri* untuk meninggikan kamu, karena aku memberitakan Injil Allah kepada kamu dengan cuma-cuma?”

lain, dalam keserupaan dengan Kristus dan sebagai paradigma bagi jemaat, adalah begitu penting dan mendasar sehingga mendapat prioritas atas perintah Tuhan yang lain. Kendati ada ketetapan Tuhan bahwa “mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari pemberitaan Injil” (1Kor 9:14), artinya harus hidup dari dukungan jemaat, dan ketetapan itu mempunyai dasarnya dalam hukum Taurat [“Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik!” (ayat 9:9)], namun demikian Paulus memilih untuk merendahkan diri dengan bekerja tangan guna menghidupi diri dan rombongannya. Bersama dengan solidaritas, perendahan diri demi orang lain menurut paradigma Kristus, menjadi aturan dasar bagi Paulus dan bagi jemaat yang diajak mengikuti contohnya dan contoh Kristus itu.

Paradigma Kristus yang merendahkan diri dan memberikan diri-Nya untuk orang lain memainkan peranan sentral dalam ajakan Paulus agar pengikut Kristus memandang orang-orang lain dan kepentingan mereka lebih utama (dari pada diri mereka sendiri), serta bersedia pula merendahkan diri dan berbagi dengan mereka yang miskin dan lemah agar tercipta keseimbangan.²⁸ Solidaritas atau kesetiakawanan dalam jemaat dengan demikian diakarkan dalam solidaritas Kristus dengan kita yang miskin.

SIMPULAN

Dari uraian di atas jelaslah bahwa solidaritas orang-orang Kristiani dalam satu tubuh (*corporate solidarity*) sangat sentral dalam pembinaan jemaat yang dilakukan Paulus melalui surat-suratnya. Pelbagai aspek yang diselidiki oleh Horrell mempunyai peran mendasar dalam membangun etika jemaat. Baptisan dan Perjamuan Tuhan sebagai dua

²⁸ Titik tolak untuk memahami tema solidaritas dalam Paulus adalah keyakinannya bahwa jemaat dipanggil kepada persekutuan Yesus Kristus (*eis koinōnian tou ... Iēsou Khristou*; 1Kor 1:9) dan hidup dalam persekutuan Roh Kudus (*koinōnia tou hagiou pneumatos*; 2Kor 13:13; Flp 2:1). Sesungguhnya, melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus, Allah sendiri menjadi solider dengan manusia. “Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa,” (Rm 8:4) Allah menunjukkan kesetiaan-Nya dengan manusia yang Ia bebaskan dari kuasa dosa.

ritus utama jemaat Kristiani awal bermaksud membangun solidaritas itu; dan begitu juga sebutan 'saudara-saudara' (*adelphoi*) yang adalah sapaan yang paling sering dipakai dalam surat-suratnya. Seruan untuk bersatu merupakan unsur baku dalam paranese Paulus, lebih-lebih bilamana berhadapan dengan perpecahan. Jelaslah bahwa solidaritas banyak orang dalam satu tubuh itu memiliki implikasi etis bagi Paulus. Ia suka menekankan identitas orang lain sebagai saudara justru di saat ia mau menggarisbawahi suatu tuntutan etis. Implikasi etis itu jelas dari cara Paulus menentang perpecahan dan membangun kesatuan baru dengan membalikkan bentuk-bentuk hirarki yang sudah lazim atau dengan melampaui distingsi-distingsi lama.

Solidaritas mengandung *dorongan* ke arah kesederajatan, egalitarianisme. Hal itu tampak ketika dalam baptisan distingsi-distingsi lama diatasi (kendati tidak sama sekali ditiadakan), dalam perjamuan semua orang beriman perlu diberi bagian, dan dalam kesatuan tubuh semua anggota perlu saling memperhatikan serta hirarki-hirarki yang muncul dibalik. Arah egaliter tampak juga dalam menyebut semua sebagai saudara. Dorongan ke arah kesederajatan itu sangat penting sebagai kekuatan yang membentuk komunitas, tetapi tidak berarti bahwa jemaat-jemaat Paulus *sudah* egalitarian. Juga tidak berarti bahwa tidak ada unsur-unsur berbeda dalam pandangan dan praktik Paulus. Kendati karena baptisan dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan, dalam ibadat jemaat ternyata masih ada suatu perbedaan (1Kor 11:2-16). Kendati semua adalah saudara, namun Paulus juga menempatkan diri sebagai pemimpin yang berwenang, sebagai rasul dan bapa pendiri jemaat.²⁹

Stimulus menuju ke suatu jemaat yang egaliter adalah signifikan namun masih terbatas, dibatasi oleh realitas lama masyarakat, sehingga belum dapat mengubah seluruh hubungan sosial. Perlu diingat juga, perhatian dasar Paulus lebih ditujukan kepada kesatuan dan keutuhan jemaat dari pada kesederajatan itu sendiri. Persatuan jemaat yang baru ini tidak langsung dapat merombak segala sisi lingkungan masyarakat.

29 David G. Horrell, *Solidarity and Difference*, pp. 130-131.

Namun demikian, jelaslah bahwa solidaritas dalam jemaat sebagai tubuh yang berakar dalam solidaritas Kristus dan inkorporasi dalam Dia, merupakan dasar penting bagi unsur-unsur lain dalam imbauan moral Paulus, dan karena itu oleh Horrell secara tepat disebut sebagai norma dasar (*metanorm*) etika Paulus.

DAFTAR RUJUKAN

- Baum, Gregory and Robert Ellsberg. *The Logic of Solidarity: Commentaries on Pope John Paul II Encyclical on Social Concern*. Maryknoll, NY.: Orbis, 1990.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labour in Society*. Transl. George Simpson. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Harun, Martin. "Dari Persaudaraan Kristiani menuju Persaudaraan Universal-Kosmis." Dalam A. Widyahadi Seputra dkk. (eds.), *Menggalang Persatuan Indonesia Baru*. Jakarta: Komisi PSE/APP, 1999, hlm. 211-232.
- Hauck, F. "Koinonos." In Gerard Kittel and Gerhard Friedrich (eds.), *Theological Dictionary of the New Testament*. Translated and abridged by Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), pp. 448-450.
- Horrell, David G. *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics*. London: T&T Clark International, 2005.
- Mandaru, Hortensius. *Solidaritas Kaya-Miskin menurut Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sinaga, Martin Lukito. "Global Empire, Tuhan, dan Kolekte Rasul Paulus." Dalam *Tak Berbatas, Tak Bermegah: Warisan Rasul Paulus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011, hlm. 100-108.
- Sobrino, Jon, dan Juan Hernández Pico. *Teologi Solidaritas*. Terj. Bosco Carvallo. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Suharyo, I. "Solidaritas: Pikiran dan Keyakinan Dasar Paulus tentang Keselamatan." *Penuntun* 2/6 (1996): 164-169.
- Widyahadi Seputra, A., dkk. (eds.). *Menggalang Persatuan Indonesia Baru, Sudut Pandang Tokoh Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepercayaan*. Jakarta: Komisi PSE/APP, 2000.